



## ANALISIS PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP KELUARGA DALAM AL-QUR'AN SURAH AT-TAHRIM AYAT 6 KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH KARYA M.QURAIISH SHIHAB

Muhammad Hertoyo<sup>1</sup>, Robiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Email: [hertoyobks@gmail.com](mailto:hertoyobks@gmail.com), [robiah07@gmail.com](mailto:robiah07@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai masalah keluarga yang terpublik dikalangan masyarakat. Orang tua yang kurang perhatian dalam mendidik keluarga sehingga banyaknya masalah dalam berumah tangga (*broken home*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan orang tua terhadap keluarga pada *Surah At-tabrim Ayat 6 Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab* dan juga untuk mengetahui relevansi pada pendidikan pada zaman saat ini. Penelitian bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu kajian pustaka yang mengambil data-data tertulis dari berbagai literatur yang terdapat didalam perpustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan mencari informasi, menelaah buku, jurnal yang berkaitan dengan judul ini. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa kesimpulan bahwa ada beberapa konsep pendidikan orang tua terhadap keluarga yang terdapat pada *Surah At-tabrim Ayat 6 Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab* yakni: pendidikan dimulai dari rumah dan redaksinya terhadap kedua orang tua. Sedangkan relevansi pada pendidikan orang tua terhadap keluarga pada tafsir Al-Misbah sudah berjalan pada zaman saat ini, sehingga terciptanya generasi yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Orang Tua Terhadap Keluarga, Tafsir Al-Misbah

### ABSTRACT

This research was motivated by various family problems that were most public among the community. Parents who lack attention in educating the family so that there are many problems in the household (*broken home*). The purpose of this study is to find out how the concept of parental education to the family in *Surah At-tabrim Verse 6 Tafsir Al-Misbah by M.Quraish Shihab* and also to find out the relevance to education in today's era. Literature research (*Library Research*) is a literature review that takes written data from various literature contained in the library. This research was conducted using data collection techniques by searching for information, reviewing books, journals related to this title. The results of this study obtained that the conclusion that there are several concepts of education for parents to the family contained in *Surah At-tabrim Verse 6 Tafsir Al-Misbah by M.Quraish Shihab*, namely: education starts from home and its redaction to both parents. While the relevance of parental education to the family in the interpretation of Al-Misbah has been running in the current era, so as to create a generation of ethics and noble morals.

**Keywords:** Parental Education of Family, Tafsir Al-Misbah

### PENDAHULUAN

Kehidupan yang terlihat dikalangan bermasyarakat, terdapat banyaknya perpecahbelahan hubungan sosial, politik, pribadi maupun kelompok dimana terdapat pada berbagai konflik. Dalam menyelesaikan masalah memerlukan beberapa cara tersendiri, baik yang bersifat secara pribadi maupun secara hukum. Pada kehidupan bermasyarakat memerlukan pembekalan

yang maksimal sehingga bisa mengkondisikan/menghadapi berbagai persoalan yang terdapat dilingkungan masyarakat. Dalam membentuk generasi bangsa perlu adanya pendidikan, dimana pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mendidik manusia sehingga menjadikan pribadi yang lebih baik serta memiliki keunggulan ataupun kemampuan sebagaimana mestinya.

Pada dasarnya manusia memiliki potensi individual tersendiri, dengan berbagai pendidikan menimbulkan potensi pribadi bagi generasi bangsa untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

Peristiwa yang terjadi diberbagai permasalahan sepertimana halnya kasus pembunuhan, pemerkosaan, pencabulan, korupsi, tawuran, pencurian, dan sebagainya. Semua bermula dari pendidikan, baik pendidikan formal (sekolah), non formal (lingkungan masyarakat), dan juga informal (lingkungan keluarga). Dilihat dari ketiga lembaga pendidikan bahwa semuanya harus selaras dalam menerapkan dalam kehidupan, tidak hanya di sekolah maupun masyarakat bahkan keluarga, dimana pendidikan merupakan pembentukan karakter manusia terutama pada pendidikan keluarga. Keluarga merupakan suatu lembaga dari salah satu pendidikan yang pertama dan utama pada lingkungan masyarakat, karena dalam keluargalah manusia di lahirkan, di bentuk, di bimbing, dan juga di didik sehingga mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya karakter, watak, budi pekerti serta kepribadian setiap individu untuk menunjang pada pendidikan selanjutnya.

Masyarakat yang ada dikalangan Indonesia pada umumnya banyak kejadian-kejadian yang terjadi dalam permasalahan keluarga, di mana kejadian tersebut menjadikan pelajaran bagi masyarakat pada umumnya lebih terkhusus yang akan membangun sebuah rumah tangga. Dimana memerlukan persiapan yang matang serta mental yang kuat guna membangun sebuah rumah tangga, karena nantinya akan menghadapi permasalahan setiap waktu. Adapun saling mengingatkan, saling membantu, saling menjaga bahkan dalam hal komunikasi dalam hubungan rumah tangga sangatlah penting, sehingga terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah serta warahmah. Adapun beberapa masalah yang terdapat di dalam rumah tangga sepertimana yang dapat kita lihat, baik di media sosial maupun media cetak (koran, majalah) yang memberitakan berbagai permasalahan dalam rumah tangga. Sepertimana yang di

beritakan pada 1 November 2022 di perumahan Pondok Jatijajar Depok, berkaitan tentang adanya percecokan dalam rumah tangga yang mengakibatkan seorang suami membunuh anaknya yang berumur 11 tahun. Kejadian ini di jadikan pelajaran bagi kita semua, bahwa setiap permasalahan dalam rumah tangga harus bisa di selesaikan dengan adanya berdiskusi secara baik. Adapun kita harus mempersiapkan pembekalan ilmu agama guna menjalankan perintah Allah dengan benar menurut syariat Islam, agar kita bisa menjaga keluarga kita dengan baik dan selalu dalam jalan yang diridhai Allah.

Umumnya dikalangan masyarakat yang terdapat banyaknya kejadian-kejadian yang lain yang tidak baik dan tidak patut untuk ditiru dalam keluarga. Fenomena ataupun kejadian ini tidak baik dan tidak sesuai dengan fungsi awal dari pendidikan keluarga. Keluarga memiliki peranan sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang di berikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Seorang suami berkewajiban mendidik dan mengajar istri untuk melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangannya, serta mendidik untuk berperilaku mulia.

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya, "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliberalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di kerjakan*"(QS. At-Tahrim[66]:6).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliberalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelibara juga keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah

tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua *terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-mausia* yang kafir dan juga *batu-batu* antara lain dijadikan berhala-berhala.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research*). Yang dimaksud *liberary research* adalah penelitian yang di lakukan dengan cara mengumpulkan data menghimpun data yang bersumber dari penelusuran dan penelaahan berbagai literatur serta bahan pustaka lainnya. Penelitian tentang bagaimana pendidikan orang tua terhadap keluarga yang terdapat pada Surah At-Tahrim ayat 6 kajian tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan dalam penelitian *Library Research* adalah kajiannya yang dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis baik berupa buku-buku, majalah, dan jurnal-jurnal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Asbabun Nuzul surah at tahrim ayat 6; Al Qusyairi menuturkan bahwa Umar berkata (kepada Rasulullah) ketika ayat (5 surah at-Tahriim) ini turun. “Wahai Rasulullah, kami dapat memelihara diri kami. Lalu bagaimana cara kami memelihara keluarga kami?” beliau menjawab, “Kalian harus melarang mereka dari apa yang Allah larang terhadap kalian dan memerintahkan mereka apa yang Allah perintahkan,”

Telah diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 turun, Umar berkata, “Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah saw menjawab, “Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya, dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar

dan keras. Mereka adalah malaikat yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan-Nya.

Adapun beberapa point yang tertera pada tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab yakni;

1. Pendidikan dimulai dari rumah (keluarga)

Keluarga merupakan suatu lembaga yang memiliki bentuk tanggung jawab sangat penting guna untuk mewujudkan generasi (anak) yang taat kepada-Nya serta berakhlak mulia. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab dalam hal mendidik keluarganya harus mengikuti anjuran sesuai syariat Islam. Terdapat beberapa metode maupun cara dalam mendidik keluarga yang nantinya akan menentukan baik buruknya dan juga kelembutan hatinya, sehingga hatinya tidak menjadi keras. Dan itu merupakan hasil daripada pendidikan yang di berikan suami terhadap istri dan juga orang tua terhadap anak.

Beberapa hal dalam mewujudkan keharmonisan dalam sebuah keluarga yang nantinya akan memiliki rasa tanggung jawab serta kelembutan hati yang akan menentramkan dalam sebuah keluarga, maka perlunya memberikan pendidikan yang meliputi nilai-nilai agama. Beberapa pendidikan orang tua terhadap keluarga yakni:

1. Mendidik Anak

Anak merupakan amanah dari Allah yang harus di jaga serta dijalankan oleh orang tua berupa tanggung jawab yang akan dikerjakan, karena semua akan diminta pertanggungjawaban atas perlakuan selama dititipkan amanah. Mendidik anak bukan hanya tugas guru yang berada di kalangan sekolah, melainkan perangkat keluarga ialah yang paling utama dalam pola pendidikan anak yaitu ayah dan ibu.

Setiap anak pasti dilahirkan dalam keadaan suci (fitriah); bagaimana keadaan kelak di masa akan datang bisa

menjadi anak yang baik (taat dan patuh kepada sang Ilahi beserta orang tua, berkata sopan santun, berakhlakul karimah, memiliki sikap terpuji, memiliki sifat dermawan, memiliki jiwa tolong menolong) dan juga menjadi anak yang tidak baik (tidak taat dan patuh kepada Allah dan orang tua, sering mengeluarkan kata-kata kotor, jorok, dan tidak enak didengar, memiliki sifat dengki serta mencela, menfitnah dan sebagainya), semua itu tergantung dari didikan orang tuanya. Sebagaimana hadits Rasulullah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya; “Tiap anak yang dilahirkan keadaannya masih suci, hingga dapat berbicara, maka orangtuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi” (HR. Bukhari).

Hadits diatas menjelaskan bahwa besarnya pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, ia bisa “menentukan” keadaannya kelak dimasa akan datang. Oleh karena itu sudah kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan bersungguh-sungguh dan berhati-hati (dengan berdasarkan agama) dalam mendidik anaknya. Anak merupakan investasi di masa akan datang, keberhasilan dan juga kesuksesan anak juga bermula dari pola didikan seraya dukungan orang tua, karena pahala dari anak sangatlah besar, malah apabila orang tua berhasil dalam mendidik beserta memberi nilai-nilai positif sehingga anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah maka pahalanya mengalir terus meskipun orang tuanya sudah meninggal dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَالِدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

Artinya; “Apabila anak adam (manusia) sudah mati, maka putuslah semua amalannya, kecuali tiga perkara: Shadaqoh jariyah, ilmunya yang bermanfaat, dan anaknya yang shalih yang mendo'akan” (HR Muslim).

Berbahagialah orang tua ketika berhasil mendidik anak-anaknya di jalan yang lurus (dijalan yang di Ridhai Allah SWT). Namun semua hal itu di landasi dengan beberapa konsep maupun pola pendidikan yang penting dalam mendidik anak yakni: Mendidik anak merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan pola dalam pembentukan pribadi anak bermula dari bagaimana orang tua mendidik, sehingga menjadikan anak tersebut memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah. Adapun pola dalam mendidik anak terdapat beberapa point, diantaranya;

a. Menanamkan Tauhid dan Aqidah

Terdapat beberapa perilaku anak yang tidak sesuai keinginan orang tua dan juga pada kalangan sekolah bahkan masyarakat, hal tersebut merupakan bahwa penanaman tauhid yang tidak tercapai sesuai yang di inginkan. Padahal penanaman tauhid ini sangatlah penting bagi anak-anak dalam pembentukan karakter dan juga perilaku terpuji. Dapat dipahami dari lafazhnya kata “*Tauhid*” merupakan bentuk masdar dari ‘*wahada yuwahidu*’ yang artinya menjadi sesuatu satu. Yang di maksud dengan *aqidah* dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia *akidah*), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Di sebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan.

Menurut akidah Islam, konsepsi tentang ketuhanan Yang Maha Esa di sebut *Tauhid*. Inilah yang pertama yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu menanamkan keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa dan memiliki sifat-sifat yang mulia (Asmaul Husna).

Hal ini pernah dicontohkan oleh Luqmanul Hakim dan diabadikan dalam Al-Qur'an yang artinya; “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar



*kezaliman yang besar* ( Q.S Lukman [31] :13)”

Penafsiran dari ayat tersebut larangan akan perbuatan syirik. Dalam hal menasehati anak tentunya dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang sehingga anak tersentuh dengan ucapan yang lembut dan juga melaksanakan perintah dari orang tua dengan keridhaan serta keikhlasan. Kasih sayang yang dicurahkan kepada anak akan menjadikan pribadi anak sehingga memiliki sifat kasih sayang, peduli sesama, dan juga memiliki akhlak yang baik sehingga bisa meng-Esakan Allah dengan cara mejalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta berbakti kepada orang tua bangsa dan agama. Mendidik anak yang terdapat pada isyarat ayat di atas yakni hendaknya mendidik yang dilandasi dengan rasa penuh kasih sayang.

#### b. Mengajarkan Al-Qur'an dan Hadits

Jadikanlah Al-Qur'an dan hadits sebagai bacaan pertama serta utama dalam keluarga kita, karena kelak akan menjadi pedoman, penerang dan bekal di dunia serta di akhirat. Pedoman ataupun senjata bagi seorang Muslim yakni Al-Qu'an dan Hadits, karena keduanya ialah rujukan dalam mewujudkan kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak ialah tanggung jawab orang tua, karena anak harus di bekali pendidikan agama, salah satunya mengajarkan Al-Qur'an dan juga Hadits. Tahap kedua dari konsep mendidik anak yakni mengajarkan Al-Qur'an, dengan adanya pemberian Al-qur'an pada diri anak maka anak tersebut menjadi anak yang sholeh sholehah.

Al-Qur'an dan Hadits bisa membawa kehidupan yang sebenarnya bagi umat Islam, karena dengan keduanya bisa mengetahui berbagai hukum perbuatan sehingga hidup teratur. Selain itu dengan membaca dan mengajarkan Al-Qur'an kita menjadi

manusia pilihan (terbaik) seperti sabda Rasulullah:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ فُرَاتَو عِلْمَهُ

Artinya; “Orang yang terbaik diantara kalian ialah orang yang mempelajarinya dan mengajarkannya”

#### c. Melatih mengerjakan Sholat dan Ibadah-ibadah Lain

Berbuat baik kepada sesama manusia adalah prilaku terpuji, dengan adanya beragam suku, adat istiadat dan juga ras tidak menghalangi sebagai umat Islam untuk bertoleransi. Mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat sudah perintah Allah kepada Umat Muslim dan selalu mengerjakan amalan-amalan sholeh lainnya seperti; sholat sunnah dhuha, berpuasa sunnah, bersedekah, berbakti kepada guru, bakti sosial dan sebagainya. Dengan demikian maka tumbuhlah sikap kepedulian terhadap anak ke sesama manusia sehingga menghidupkan masa depan yang sejahtera baik di keluarga, sekolah, masyarakat serta negara Indonesia.

Beberapa yang terdapat pada ayat Al-Qur'an dan hadits yang memerintahkan pada orangtuanya agar menyuruh atau mengajarkan anak-anaknya melaksanakan sholat, firman Allah yang artinya:“*Wahai anakku, tegakkanlah salat dan sur uhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan*” (QS. Luqman [31] :17)

Ayat diatas terdapat nasehat, dimana Luqman as melanjutkan nasehatnya terhadap anaknya yang dapat menjamin kesinabungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam qolbu sang anak. Beliau berkata serta tetap memanggilnya dengan panggilan yang mesra: Wahai anakku sayang, laksanakanlah sholat dengan syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan samping itu nasehat ini menjadi bentengan bagi diri anak supaya terhindar dari perbuatan-perbuatan

yang buruk sehingga mengakibatkan ancaman neraka. Oleh karena itu anjurkan pula orang lain berlaku serupa, memang banyak hal tantangan serta rintangan ketika kita melaksanakan tuntunan Allah, karena itu sabar dan tabahlah dengan segala ujian yang Allah berikan terhadap kita dan sebelum kita menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena sungguh tidak wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Dan dari sisi lain hal ini dalam menyuruh anak untuk sholat maka akan membiasakan anak melaksanakan tuntunan Allah yang akan menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

d. Menutup Aurat

Menutup aurat merupakan kewajiban yang dilakukan oleh semua umat Islam. Bagi perempuan adalah menutup seluruh tubuh; kecuali muka dan telapak tangan. Sedangkan bagi laki-laki yang wajib ditutup adalah dari pusar sampai lutut, tentu lebih betis adalah berpakaian menutup seluruh tubuh kecuali muka dan tangan (dari siku sampai telapak tangan boleh terlihat). Selain dari kewajiban menutup aurat juga pebanding antara umat Islam dan non Islam.

Dalil kewajiban menutup aurat ini berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang artinya: "*Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghibas diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat*" (QS. Al-'Araf [7]:26).

Ayat ini memberikan tuntunan kepada anak keturunan adam supaya bisa menutup aurat karena kelak akan diminta tanggung jawab dihadapan Allah SWT. Firman Allah yang artinya: "*Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin*

*supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" (QS. Al-Ahzab [33]:59).

Sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dapat di katakan sama. Karena itu laki-laki sering usil mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau juga sebagai hamba sahaya. Namun pada zaman ini masih terdapat sebagai muslimah yang tidak mengenakan jilbab atau pakai yang menutupi auratnya sehingga mereka di ganggu oleh laki-laki yang usil dan mengakibatkan kemaksiatan merajalela. Oleh karena itu pentingnya menutup aurat, selain dari menjaga diri dari gangguan tersebut, menutup aurat juga menggambarkan kehormatan wanita muslimah.

Membangun sebuah rumah tangga pada dasarnya sebagai manusia tentunya ingin menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah serta warahmah. Dalam mewujudkan hal tersebut tentunya ada beberapa faktor yang mendukung sehingga terwujudnya keluarga yang *samaru* (Sakinah Mawaddah Warahmah). Pada ayat 6 surah at-tahrim yang dijelaskan oleh M.Quraish Shihab bahwa ayat tersebut redaksinya bukan tertuju kepada kaum pria (ayah), namun juga kepada kaum wanita (ibu). Paparan tersebut menggambarkan bahwa pentingnya menciptakan keluarga yang *samaru* (Sakinah Mawaddah Warahmah) merupakan tanggung jawab ayah dan ibu. Tentunya kedua pihak bekerja sama untuk menghindari keluarga dari perbuatan yang dilarang Allah dan mengerjakan apa yang di perintah-Nya.

2. Redaksi ayat tertuju kepada kaum pria (suami) dan wanita (istri)

Penjelasan dalam tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa ayat ini tertuju kepada kaum pria dan juga wanita. Hal ini mengisyaratkan kepada kaum muslimah bahwa mendidik keluarga bukan hanya tugas seorang suami, melainkan juga seorang istri. Mengapa demikian, dikarenakan anak-anak sering menghabiskan waktunya bersama ibunya, ibu yang mengandung, ibu yang melahirkan, dan ibu juga yang membesarkannya, maka dari itu perlu sebagai seorang istri memiliki ilmu kependidikan, baik ilmu pendidikan umum juga ilmu agama terutama dalam berumah tangga, karena hal itulah yang akan menunjang keberlangsungan hidup bahagia, tentram dan damai dalam berumah tangga. Sebagai seorang suami juga harus memiliki bekal ilmu terutama ilmu agama dalam berumah tangga. Hal itu merupakan dasar pokok dalam berumah tangga, dikarenakan tujuan utama berumah tangga yakni beribadah kepada Allah swt. Akan berantakan hubungan rumah tangga jika tidak di landasi oleh nilai keagamaan.

Terlihat banyaknya berita yang terpublik diberbagai media, baik media sosial maupun media cetak bahwa rusaknya hubungan keluarga dari berbagai sudut; ada rusaknya rumah tangga di karenakan suami yang bergaul bebas sehingga terjebak dengan narkoba yang mengakibatkan berantakannya rumah tangga, ada juga dikarenakan harta waris anak menggugat ibu kandungnya sendiri, berbuat tidak baik kepada kedua orang tua, ada juga perselingkuhan yang mengakibatkan hancurnya rumah tangga, ada yg dikarenakan percecokan dalam berkomunikasi, dan banyak lagi perbuatan yang mengakibatkan hancurnya rumah tangga. Oleh karena itu redaksi ayat 6 surah at-tahrim pada tafsir al-misbah menyatakan bahwa suami istri bertanggung jawab atas keluarganya. Beberapa tanggung jawab yang harus di perhatikan dan di lakukan setelah kita mempunyai bayi/anak yaitu;

a. Bersyukur Kepada Allah SWT

Setiap suami dan istri (orangtua) berkeinginan memiliki anak. Anak adalah perhiasan dunia dan akhirat. Anak adalah penghibur dan pemberi kesejukan bagi kedua orangtuanya. Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah yang harus di syukuri. Lukmanul Hakim (orang shalih yang nama dan nasehatnya di abadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an) adalah salah satu contoh orangtua yang perlu diteladani dalam keluarganya. Ia mengingatkan anak dan Allah berfirman yang artinya: *"Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kafur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji"* (QS Luqman [31]:12)

Bersyukur yakni pujian dan berterimah kasih terhadap pemberian Allah (anak) terhadap kita dan menyikapinya dengan baik sebaiknya perbuatan.

b. Memberi Nama yang Baik

Meskipun ada yang mengatakan, apalah artinya sebuah nama. Ternyata nama bukan bukan sekedar alat untuk membedakan seseorang dari seseorang yang lain, tatkala memanggilnya. Memang sulit membayangkan, bagaimana cara kita memanggil seseorang bila semua orang tidak memiliki nama. Berikanlah nama yang di segani, jangan nama yang di benci. Nama yang baik dapat juga menjadi penyebab orang yang memiliki nama itu berusaha mencapai kualitas seperti makna yang dikandung dalam nama tersebut.

Oleh karena itu di dalam Islam tidak boleh memberi nama kepada anak (dan kepada siapapun) secara asal-asalan. Selain mempunyai efek psikologis, nama juga sebenarnya mengandung makna yang baik, oleh karena itu dalam memberi nama hendaknya; Mengandung makna pujian,

mengandung do'a dan harapan, dan mengandung semangat.

c. Menyusui Selama Dua Tahun

Secara fitrah begitu bayi lahir ia membutuhkan makanan dan minuman. Makanan dan minuman paling tepat bagi bayi (terutama yang baru di lahirkan dan beberapa bulan kemudian) adalah air susu ibu kandungnya sendiri. Adapun masa waktu menyusui yang di anjurkan dalam Islam adalah dua tahun. Firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya :*"Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan"* (Q.S Al-Baqarah [2]:233)

Redaksi ayat ini memerintahkan sangat kukuh kepada para ibu untuk menyusui anak-anaknya. Pada penjelasan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya penyusuan yang selama dua tahun itu, walaupun di perintahkan namun bukanlah kewajiban. Ini di pahami dari penggalan ayat yang menyatakan *bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*. Namun demikian, ia merupakan anjuran yang sangat ditekankan, seakan-akan ia adalah perintah wajib. Namun dapat diketahui dengan adanya penyusuan selama dua tahun maka anak memiliki hubungan kasih sayang yang sangat erat terhadap seorang ibu.

Adapun beberapa bentuk tanggung jawab dalam keluarga yakni;  
Tanggung Jawab Suami-Istri

Setelah berlangsung pernikahan, resmilah kedua mempelai itu menjadi suami-istri yang terikat oleh kewajiban-kewajiban yang harus di tunaikannya.

Terdapat ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah yang berisi kewajiban suami-istri atau kewajiban mendidik keluarga, firman-Nya yang artinya:*"Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya"* ( QS. An-Nisa [4]:34).

Antara lelaki dan perempuan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga sudah pantasnya keduanya saling melengkapi untuk saling menyempurnakan, untuk saling membantu dalam berbagai pekerjaan, misal; membantu pekerjaan rumah, mencuci, membersihkan rumah, dan sebagainya sehingga makin erat rasa cinta dan kasih sayang suami istri terhadap keluarga.

Agama Islam yang tuntunan-tuntunannya sesuai dengan fitrah manusia, mewajibkan suami untuk menanggung biaya hidup istri dan anak-anaknya. Kewajiban itu diterima dan menjadi kebanggaan suami, sekaligus menjadi kebanggan istri yang dipenuhi kebutuhan dan permintaannya oleh suami, sebagai tanda cinta kepadanya. Dan sebagai pemimpin(suami),istri harus taat dan mengikuti perintahnya kepada hal-hal yang tidak bertentangan dan melanggar syariat ajaran Islam.

Beberapa hal yang di perlu di cermati dalam memahami surah An-Nisa : 34;

*Pertama*, ayat diatas membicarakan soal nafkah keluarga sehingga *al-rijal* dan *an-nisa* yang dimaksudkan adalah suami dan istri, bukan laki-laki dan perempuan secara umum.

*Kedua*,kepemimpinan (qawwam/pemimpin) dalam Islam adalah kepemimpinan yang bertanggungjawab sehingga kepemimpinan dalam Islam itu paralel dengan tanggung jawab, bukan dengan hak.

*Ketiga*, kata *ba'dabum 'ala ba'din* adalah kata yang terbuka. Dalam bahasa arab *damir hum* itu tidak selalu hanya kembali pada laki-laki tetapi bisa juga pada laki-laki dan perempuan.

*Keempat*, di samping soal kelebihan tadi, sebab kepemimpinan suami istri adalah karena mereka memerikan nafkah. Artinya, ketika suami tidak memberi nafkah, maka dengan sendirinya kepemimpinan tersebut menjadi tidak diakui.

Apabila dibagi maka terdapat tiga jenis utama tanggung jawab suami-istri: Tanggung Jawab Suami terhadap Istri



- a) Suami berkewajiban mendidik dan mengajar istri untuk melaksanakan segala perintah Allah Swt. Dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mensisik untuk berperilaku mulia. *“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa”* (Q.S at-Taha [20]:132)

Setiap makhluk telah di tetapkan rezekinya oleh Allah swt. Jaminan rezeki yang Allah janjikan bukan berarti tidak adanya usaha oleh makhluk. Kita harus sadar apa yang ada di muka bumi ialah segala maha kuasa Allah, ketetapan dan juga hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Kemampuan tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh rezekinya, serta organ-organ yang menghiasi tubuh manusia dan binatang yang mendorong instingnya untuk hidup dan makan, semuanya ialah bagian dari jaminan rezeki Allah.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa yang namanya pasangan suami istri tentunya ingin menjadi pasangan yang harmonis serta dekat dengan Allah swt. Namun harus ada perbedaan antara orang beriman dan orang kafir, karena orang kafir juga memiliki pasangan, tentunya pasangan-pasangan mereka yakni sebagai hiasan hidup. Maka disebutkan dalam tafsirnya; disini di sebut pasangan orang-orang beriman dan keluarganya. Kenikmatan dan kehadiran mereka dalam rumah tangga diperoleh melalui hubungan harmonis masing-masing anggota satu dengan yang lainnya serta harmonis dengan Allah SWT, yang tercemain antara lain alam pelaksanaan sholat.

- b) Memberi nafkah lahir (sandang, pangan dan perumahan) dan bathin dengan halal serta sebaik-sebaiknya sesuai dengan kesanggupan suami. *“...Dan kewajiban ayah menanggung makan dan*

*pakaian mereka dengan cara yang patut...”* (Q.S Al-Baqarah [2]:233)

Islam menjadikan laki-laki pemimpin bagi wanita, dan seorang ayah bertanggung jawab atas keluarganya yakni memberi nafkah lahir dan batin serta memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Termasuk dalam hal memberi makanan dan pakaian dengan cara yang patut. Karena hal demikian juga mempererat hubungan kasih sayang keluarga.

- c) Bergaullah dengan istri secara baik.

Firman Allah yang artinya: *“Bergaullah dengan mereka (istrimu) secara baik. Jika kamu benci kepada mereka, bersabarlah karena barangkali kamu menyukai sesuatu, sedang Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya”* (QS. An-Nisa [4]:19).

Terdapat sebagian kalangan masyarakat yang kita lihat dari kekerasan dalam rumah tangga mengakibatkan ketidaknyamanan dalam rumah tangga dan tidak sesuai dengan aturan Islam. Islam mengajarkan agar berlemah lembut dalam menyikapi atau menggauli istrimu, dengan demikian maka meningkatlah rasa cinta dan kasih sayang suami istri. Bahkan menerapkan keluarga yang samara tentunya banyak godaan dan tantangan yang dilewati suami istri. Mawaddah ialah cinta plus karena yang sekadar mencintai sekali-sekali hatinya mendongkol terhadap kekasih atau kesal kepada yang dicintainya. Mawaddah bukan demikian, ia adalah cinta yang tampak buahnya akan sikap dan perlakuan baik.

Tanggung Jawab Istri terhadap Suami

- a) Menjaga dan memelihara kehormatan suami, anak dan seluruh isi rumahnya. *“...Maka perempuan-perempuan sholehah itu adalah yang taat kepada Allah dan memelihara diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah”* (QS. An-Nisa [4]:34).

Memelihara kehormatan sebagai istri ialah suatu kewajiban baginya untuk menaati perintah suami terutama perintah Allah swt. Karena suami ialah pemimpin baginya (istri) maka hak suami untuk menyuruh istri menjaga kehormatan suami, begitu pentingnya saling kerjasama

- suami istri dalam menjaga kehormatan rumah tangga.
- b) Menahan pandangan, merendahkan suara, tidak berbuat buruk, lisannya tidak berbicara yang munkar dan tidak berbuat bid'ah. Allah berfirman yang artinya: "*katakanlah kepada perempuan-perempuan beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak daripadanya*" (QS. An-Nur [24]:31).

Kehidupan akhirat ialah kehidupan yang kekal abadi. Pada dasarnya syurga berada di bawah telapak kaki ibu. Bagi seorang anak ridha Allah berada dikedua orang tua, begitupun murkanya Allah berada pada murkanya orang tua. Bagi anak perempuan, setelah berlangsungnya akad dalam pernikahan maka ridha nya berpindah kepada suami, ia selalu patuh dan menaati perintah suaminya, dan janganlah menaikkan suara terhadap suami. Seperti mana halnya ketika ia tinggal bersama kedua orang tuanya sebelum menikah.

Tanggung Jawab Suami-Istri terhadap Keluarga

Kewajiban suami-istri yang harus dilakukan secara bersama-sama terhadap diri dan keluarganya:

- Mempunyai niat yang Ikhlas dalam berkeluarga. Harus di niatkan bahwa berkeluarga itu adalah ibadah dan mengikuti sunnah Rasulullah.
- Menerima keadaan dan hasil usaha masing-masing apa adanya.
- Saling membantu dalam menunaikan tugas dan kewajiban.
- Membiasakan berkomunikasi dengan baik. Bersikap jujur dan terbuka terhadap suami-istri.
- Hidupkan suasana keagamaan dalam keluarga.

Apabila semua kewajiban itu; baik sebagai suami, istri, ataupun bersama, dilakukan dengan baik dan ikhhlas, ditambah dengan perilaku anak-anaknya yang sholeh sholehah, maka akan

terwujudlah keluarga yang tentram, penuh cinta dan kasih sayang, sehingga kita merasa betah dan nyaman didalamnya seperti kata Rasulullah "Baiti jannati" rumahku syurgaku.

Tafsir Al-Munir yang di karang Wahbah az-Zuhaili menjelaskan;

Wahai orang-orang yang percaya dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya saw, didiklah diri kalian, buatlah perisai untuk memproteksi diri kalian dari api neraka, pelihara, jaga, dan lindungilah diri kalian dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT kepada kalian dan meninggalkan apa yang Dia larang bagi kalian. Didik, gembeng, dan ajarilah keluarga kalian, perintahlah mereka dari melakukan kemaksiatan terhadap-Nya, nasihati dan didiklah mereka ke api neraka yang begitu besar berkobar-kobar dan mengerikan yang apinya menyala dengan bahan bakar manusia dan batu sebagaimana api yang lain menyala dengan kayu bakar.

Qatadah mengatakan maksudnya adalah kamu memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah SWT, mencegah mereka dari bermaksiat kepada-Nya, menjalankan perintah Allah SWT terhadap mereka dan memerintahkan mereka untuk melaksanakan perintah-Nya, serta mendukung dan membantu mereka untuk menjalankan perintah Allah SWT. Apabila kamu melihat kemaksiatan, kamu hardik dan cegahlah mereka. Diantara ayat yang memiliki makna serupa "*dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan sabar dalam menjalankannya*".

Adh-Dhahhak dan Muqatil menuturkan merupakan sebuah hak dan kewajiban yang harus di tunaikan seorang Muslim untuk mengajari dan mendidik keluarganya; kerabatnya dan budak-budak miliknya tentang apa yang diwajibkan Allah swt atas mereka dan di larang bagi mereka. Sedangkan yang di maksud al-Ahl (keluarga) adalah istri, anak-anak, dan pebantu. Adapun konsep pendidikan orang tua terhadap keluarga oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya ialah seorang suami yang mendidik keluarganya.

Ketika Allah berfirman (فَوَا أُنْفُسَكُمْ) “*Peliharalah dirimu*” Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dalam Tafsir Al Qurthubi menyatakan bahwa para ulama berkata, “Anak itu termasuk dalam firman Allah itu, sebab anak adalah bagian darinya, sebagaimana ia termasuk kedalam firman Allah Ta’ala. Namun mereka tidak disebutkan sebagaimana semua kerabat lainnya disebutkan. Dengan demikian, seseorang harus mangajari anaknya sesuatu yang halal dan yang haram, sekaligus menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, serta hukum-hukum lainnya.

Al Kiyā berkata “Oleh karena itulah kita harus mengajarkan agama, kebaikan dan budi pekerti yang harus di miliki kepada anak dan keluarga itu. Pada penjelasan dari tafsir Muhammad Ibrahim Al Hifnawi menyatakan bahwa konsep pendidikan ialah sebagai seorang ayah yang mendidik istri dan juga anak-anak.

Wahai orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu taat kepada-Nya dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran.

Ahmad Mustafa Al Maragi menerangkan bahwa konteks dalam ayat ini yakni terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang suami mempelajari fardhu-fardhu agama yang diwajibkan baginya mengajarkannya kepada mereka.

Menurut penulis pada penafsiran M.Quraish Shihab pada ayat 6 surah at-tahrim merupakan penafsiran yang kondisional pada situasi tertentu. Pada umumnya tanggung jawab dalam mendidik keluarga yakni suami. Akan tetapi dimana pada pendidikan keluarga pada tafsirnya M.Quraish Shihab merupakan tugas suami-istri yang saling bekerja sama dalam mendidik anak dan menjaga keluarga agar

tetap harmonis, tentram, serta damai dalam berbagai kondisi.

Penafsiran tersebut memberikan acuan maupun pengetahuan kepada masyarakat Indonesia bahwa dalam membina dan membangun rumah tangga menjadi titik tujuan utama yakni sebaga suami istri yang saling mengingatkan untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah swt. Karena untuk mewujudkan suatu hubungan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, serta warohmah perlu adanya kerja sama suami-istri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. M.Quraish Shihab mengatakan didalam tafsirnya bahwa seorang suami yang berkewajiban untuk mendidik istri dan juga anak-anak pada aturan syariat Islam yakni Al-Qur’an dan sunnah yang menjadi pedoman. Apabila diantara suami maupun istri yang meninggal dunia dan memiliki anak-anak maka tanggung jawab dalam mendidik anak-anak dan keluarga berpindah pada yang masih hidup. Seperti yang dikatakan M.Quraish Shihab apabila suami meninggal dunia maka tanggung jawab istri dalam mendidik anak-anak, begitupun sebaliknya, apabila seorang istri yang meninggal maka seorang suami yang mendidik anak-anak.

Tafsir Al-Misbah bisa menjadi suatu rujukan maupun referensi bagi kaum muslimah, umumnya masyarakat guna untuk mengkondisikan suasana dalam berumah tangga, karena untuk membentuk kepribadian anak tentunya bermula dari rumah (pendidikan orang tua). Terutama seorang ibu yang sangat berpengaruh pada terbentuknya kepribadian anak, dikarenakan waktu yang dihabiskan oleh anak yakni terhadap ibunya. Maka dari itu sebagai muslimah (perempuan) harus mempelajari ilmu berumah tangga terutama ilmu agama, walaupun pada dasarnya yang lebih ditekankan yakni kaum muslim (lelaki). Akan tetapi terbentuknya anak yang sholeh dan sholehah perlunya kerjasama suami-istri yang saling membentuk dan mendidik.

Sebagai seorang ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui, dan juga membesarkan anak-anaknya, maka dari itu sebagai seorang ibu yang waktunya

banyak habis bersama anak-anak. Setelah pada masanya umur anak masuk ke sekolah maka sebagai orang tua harus memilih bagaimana pola pendidikan sekolah yang diterapkan. Hal itu merupakan salah satu faktor lingkungan yang akan mendukung pada pembentukan karakter anak setelah pendidikan dari rumah. Maka dari itu perlunya bagi kaum muslim muslimah mempelajari ilmu pendidikan terutama ilmu agama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian penulis dengan penelitian tentang pendidikan orang tua terhadap keluarga yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 pada kajian tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, bahwa pendidikan yang terdapat pada surah At-Tahrim ayat 6 tentang bagaimana memelihara diri dan juga keluarga dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam dan juga memelihara keluarga supaya terhindar dari siksaan api neraka. Pendidikan tersebut bermula dari rumah, yakni kedua orang tua yang berperan sangat penting dalam mendidik anak-anak

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad Daud. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit PT Rajagrafindo Persada.

Fakhurrazi, 2018. Potret Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Tela'ah QS. At-Tahrim [66] : 6), *Jurnal At-Tibyan Volume 3 No 2*.

Hasyimi, Sayyid Ahmad. TT. *Mukhtarul Abadith Nabawi*. Semarang : Toha Putra.

Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. cet. Ke-7 Jakarta:Rineka Cipta.

Ibrahim, Muhammad Al Hifnawi.TT. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Mucthar, Heri Jauhari2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Mustafa, Ahmad Al Maragi. 1986. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: CV Toha Putra.

Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Prenadamedian Group.

Shihab. M.Quraish Shihab Tafsir Al-Mishbah. 2017. *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.14, Tangerang: Lentera Hati.